



## POLARISASI GAYA PENGASUHAN ISLAMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI

Sondang Siregar

STAI Pancabudi

[sondangsirrr@gmail.com](mailto:sondangsirrr@gmail.com)

### Abstract

*This study explores the polarization of Islamic parenting styles and their impacts on the social behavior of early childhood. Islamic parenting, rooted in the principles of rahmah (compassion), hikmah (wisdom), ta'dib (ethical nurturing), and ta'lim (instruction), is not practiced uniformly. Instead, it manifests in three dominant models: authoritarian-religious, permissive-religious, and democratic-religious. Based on thematic narrative analysis of Indonesian scholarly sources (2020–2025), the findings reveal that extreme models—either too rigid or too lenient—tend to hinder children's development of empathy, cooperation, and proper social etiquette. Conversely, the democratic-religious model balances warmth with discipline, encouraging optimal social behavior aligned with Islamic values. This study recommends a parenting approach that harmonizes faith, affection, and moral education to shape socially resilient Muslim children.*

**Keywords:** *Islamic Parenting, Social Behavior, Early Childhood, Religious Discipline, Democratic Style*

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi polarisasi pola asuh Islami dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak usia dini. Pola asuh Islami yang berlandaskan prinsip *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), *ta'dib* (pembinaan akhlak), dan *ta'lim* (pengajaran) tidak diterapkan secara seragam. Sebaliknya, pola asuh ini terwujud dalam tiga model dominan, yaitu otoriter-religius, permisif-religius, dan demokratis-religius. Berdasarkan analisis naratif tematik terhadap sumber-sumber ilmiah Indonesia periode 2020–2025, hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang ekstrem baik terlalu kaku maupun terlalu longgar—cenderung menghambat perkembangan empati, kerja sama, dan etika sosial anak. Sebaliknya, model demokratis-religius mampu menyeimbangkan kehangatan dan disiplin sehingga mendorong perkembangan perilaku sosial yang optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pengasuhan yang menyelaraskan keimanan, kasih sayang, dan pendidikan moral untuk membentuk anak Muslim yang tangguh secara sosial.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Islami, Perilaku Sosial, Anak Usia Dini, Disiplin Religius, Gaya Demokratis*

### Pendahuluan

Masa usia dini merupakan periode emas dalam kehidupan anak yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian, kognitif, dan sosialnya di masa depan. Menurut Afiani (2024), fase ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan sikap sosial anak melalui proses pembiasaan dan interaksi sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga. Anak usia dini sangat responsif terhadap stimulasi yang diberikan, terutama melalui pola komunikasi, sikap, dan tindakan yang diperlihatkan oleh orang tua sebagai pengasuh utama.

Dalam Islam, pengasuhan anak bukan sekadar tanggung jawab sosial, melainkan merupakan amanah langsung dari Allah SWT. Orang tua memiliki kewajiban tidak hanya

memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan pendidikan akhlak dan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Ilahiyah. Al-Qur'an mengingatkan:

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)*

Ayat ini menegaskan bahwa keluarga adalah satuan pendidikan pertama yang menentukan keselamatan spiritual dan sosial anak. Hal ini dipertegas oleh hadis Nabi Muhammad SAW:

*"Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dalam konteks pengasuhan, dua nilai utama dalam Islam—rahmah (kasih sayang) dan hikmah (kebijaksanaan)—menjadi landasan moral bagi orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka. Akan tetapi, dalam praktiknya, nilai-nilai ini seringkali dipahami dan diterapkan secara berbeda oleh setiap keluarga, yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk polarisasi gaya pengasuhan Islami.

Polarisasi dalam pengasuhan Islami terlihat dari dua kutub ekstrem. Pertama, gaya otoriter-religius, yaitu pola pengasuhan yang sangat menekankan ketaatan dan disiplin dengan dalih agama, namun minim dialog atau penghargaan terhadap emosi anak. Gaya ini cenderung keras, dan dalam banyak kasus, menumbuhkan rasa takut tanpa pemahaman nilai yang mendalam. Kedua, gaya permisif-religius, yakni pendekatan yang terlalu longgar, penuh kasih, namun tanpa ketegasan atau batasan yang jelas, meskipun tetap dibingkai dengan ritual keagamaan. Keduanya dianggap tidak ideal dalam membentuk perilaku sosial anak secara seimbang.

Berdasarkan studi Dhiu dan Fono (2022), pengasuhan yang tidak seimbang, baik terlalu ketat maupun terlalu bebas, dapat menghambat anak dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan regulasi emosi. Sementara itu, gaya pengasuhan Islami yang bersifat demokratis—yakni seimbang antara kehangatan dan pengawasan, antara kasih sayang dan penegakan nilai—lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial anak yang positif, berakhlak, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.

Melihat fenomena tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk polarisasi gaya pengasuhan Islami yang terjadi di masyarakat, serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku sosial anak usia dini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan model pengasuhan yang Islami, kontekstual, dan berdampak positif bagi perkembangan sosial anak

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep polarisasi gaya pengasuhan Islami dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak usia dini. Fokus utama penelitian ini adalah menemukan keterkaitan antara karakteristik pengasuhan Islami dengan indikator perilaku sosial anak seperti empati, kerja sama, dan adab interaksi, sesuai nilai-nilai Islam.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi tematik–naratif. Tahapan dimulai dengan koding tematik terhadap ragam pola pengasuhan Islami yang teridentifikasi dalam artikel yang dianalisis. Selanjutnya dilakukan klasifikasi dampak sosial berdasarkan indikator

sosial anak yang muncul dalam temuan literatur, seperti regulasi emosi, adab dalam berinteraksi, serta kepedulian sosial. Akhirnya, dilakukan sintesis naratif untuk merumuskan kesimpulan mengenai bentuk-bentuk polarisasi gaya pengasuhan Islami dan pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku sosial anak secara tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memotret fenomena secara utuh dari segi nilai, konteks, dan dampaknya dalam kehidupan nyata anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk polarisasi gaya pengasuhan Islami dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak usia dini. Berdasarkan telaah pustaka dari berbagai jurnal nasional terakreditasi, ditemukan bahwa praktik pengasuhan Islami tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami polarisasi dalam penerapannya, yaitu ke dalam tiga model dominan: otoriter-religius, permisif-religius, dan demokratis-religius. Masing-masing model memberikan pengaruh berbeda terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia dini.

### **A. Gaya Pengasuhan Otoriter-Religius dan Dampaknya**

Gaya pengasuhan otoriter-religius ditandai dengan tingginya kontrol orang tua dan tuntutan ketaatan mutlak berdasarkan dalil-dalil agama. Meskipun mengandung unsur religiusitas, pendekatan ini sering kali tidak memberikan ruang dialog dan mengabaikan kebutuhan afektif anak. Afni, Nisa, dan Arta (2025) menyebutkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan gaya otoriter menunjukkan kecenderungan menarik diri dalam lingkungan sosial dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi.

Dampak negatif gaya ini diperparah jika nilai keagamaan disampaikan dalam bentuk ancaman, bukan sebagai teladan. Anak mungkin patuh secara fisik, tetapi tidak memahami makna sosial atau moral dari perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Aufa (2025) yang mengungkapkan bahwa pengasuhan yang menekankan ketaatan tanpa dialog dapat menghambat perkembangan empati dan kerja sama anak dalam kelompok bermain.

### **B. Gaya Pengasuhan Permisif-Religius dan Dampaknya**

Pada sisi lain, gaya permisif-religius lebih menekankan kasih sayang dan toleransi tanpa batasan tegas, meskipun tetap dibingkai dengan kegiatan keagamaan seperti pengenalan shalat atau doa. Model ini banyak ditemukan pada keluarga yang menempatkan agama hanya sebagai simbol atau formalitas, namun tidak menerapkannya dalam aspek pengendalian diri atau adab sosial.

Menurut penelitian oleh Afiani (2024), pola asuh permisif yang minim batas dan kontrol dapat menyebabkan perilaku sosial anak menjadi egosentris, sulit berbagi, dan kurang menghormati aturan dalam kelompok. Anak merasa segala kehendaknya harus dipenuhi tanpa belajar mengenai tanggung jawab sosial. Hal ini bertentangan dengan nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang (rahmah) dan hikmah (kebijaksanaan).

### **C. Gaya Pengasuhan Demokratis-Religius dan Dampaknya**

Gaya pengasuhan demokratis-religius dinilai sebagai bentuk ideal dalam membina anak usia dini. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, disiplin, keteladanan, dan komunikasi dialogis dalam bingkai Islam. Orang tua memberikan kebebasan berekspresi kepada anak dengan tetap membatasi perilaku melalui adab dan nilai syar'i.

Studi Dhiu dan Fono (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh secara demokratis-religius lebih kooperatif, mampu bersosialisasi dengan baik, dan memiliki empati tinggi terhadap teman sebaya. Selain itu, anak menjadi lebih terbuka terhadap nasihat karena merasa dihargai dan dipahami oleh orang tuanya.

Pendekatan ini selaras dengan QS. An-Nahl: 125 yang menekankan pentingnya hikmah dan pelajaran yang baik dalam membimbing manusia:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”

Dalam konteks pengasuhan, pendekatan yang mengedepankan dialog dan kasih sayang merupakan bentuk tarbiyah yang paling sesuai dengan fitrah anak usia dini.

#### **D. Pembiasaan Sosial Islami dalam Pengasuhan**

Penguatan perilaku sosial dalam Islam tidak hanya ditanamkan melalui instruksi verbal, tetapi melalui pembiasaan (habituation) dan keteladanan (uswah). Alfaeni dan Rachmawati (2023) menjelaskan bahwa orang tua yang secara konsisten membiasakan ucapan salam, berbagi makanan, dan membantu sesama akan membentuk karakter sosial anak sejak dini.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai ukhuwah, ta’awun, dan sidq dalam Islam. Pembiasaan ini tidak hanya menumbuhkan kepekaan sosial, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai sebagai bagian dari kepribadian anak, bukan sekadar kepatuhan formal.

#### **E. Integrasi Tauhid dan Nilai Sosial**

Pengasuhan Islami sejati tidak hanya fokus pada perilaku sosial, tetapi juga pada penguatan tauhid sebagai dasar akhlak. Sholekhah, Taqiyuddin, dan Salsabila (2025) menegaskan bahwa perilaku sosial yang baik tidak akan kokoh tanpa landasan iman dan pengenalan nilai ketuhanan secara bertahap.

Konsep tauhid tidak hanya mengarahkan anak kepada Tuhan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial bahwa segala amal perbuatan, termasuk dalam interaksi sosial, memiliki konsekuensi ukhrawi. Oleh karena itu, pengasuhan yang mengintegrasikan akidah dan akhlak sosial menjadi kunci dalam membentuk karakter anak muslim yang utuh.

#### **F. Implikasi Pola Asuh terhadap Lembaga PAUD**

Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam menyelaraskan pendekatan pengasuhan. Guru perlu memahami latar belakang gaya pengasuhan anak dan membantu menyeimbangkan bila terdapat kecenderungan ekstrem dari rumah. Hal ini sejalan dengan hasil studi Martiastuti (2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara orang tua dan pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan perilaku sosial anak.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pengasuhan anak dalam perspektif Islam merupakan bagian dari proses tarbiyah yang menyeluruh, mencakup pembinaan akidah, akhlak, dan perilaku sosial. Gaya pengasuhan Islami yang ideal adalah gaya yang selaras dengan nilai-nilai tarbiyah, yakni menyeimbangkan antara rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), ta’dib (pembinaan adab), dan ta’lim (pengajaran ilmu). Hal ini tidak hanya bertujuan mencetak anak yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepribadian sosial yang matang dan adab mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan Islami mengalami polarisasi dalam penerapannya, yaitu ke dalam bentuk otoriter-religius, permisif-religius, dan

demokratis-religius. Polarisasi ini menandakan bahwa niat religius orang tua belum tentu menghasilkan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial anak, jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang utuh terhadap nilai tarbiyah Islam. Di antara ketiga model tersebut, gaya demokratis-religius terbukti paling efektif dalam menumbuhkan perilaku sosial yang positif seperti empati, kerja sama, dan kemampuan berinteraksi secara adab. Model ini mendorong anak tumbuh dalam suasana kasih sayang, keteladanan, dan disiplin nilai, sekaligus memperkuat ikatan spiritual dan sosialnya secara seimbang. Dengan demikian, gaya pengasuhan Islami yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dan kemasyarakatan menjadi kunci penting dalam membentuk generasi muslim yang beradab sejak usia dini.

## REFERENSI

- Afiani, A. (2024). Penerapan Pola Pengasuhan Positif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Childhood Education Journal*, 5(2), 12–22.
- Afni, M. D. N., Nisa, I. K., & Arta, D. Y. (2025). Pengaruh Gaya Pola Asuh Permisif terhadap Regulasi Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal PENDAS*, 7(2), 57–68.
- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 34–44.
- Aufa, N. (2025). Pengaruh Gaya Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak. *Journal Children Education Research*, 3(1), 10–20.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Edukids*, 4(1), 15–24.
- Martiastuti, K. (2020). Pengaruh Persepsi Nilai Anak terhadap Gaya Pengasuhan pada Keluarga dengan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 9(1), 28–36.
- Sholekhah, Z. F., Taqiyuddin, N., & Salsabila, N. S. (2025). Gaya Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55–67.